

**PERBEDAAN STRESS KERJA ANTARA PERAWAT UGD DAN RUANG RAWAT INAP
DI RSUD DR. H. ABDUL MOELOEK PROVINSI LAMPUNG PADA MASA PANDEMI
COVID 19****Sandi Esa Prayoga¹, Andoko², Usastiawaty Cik Ayu Saadiah Isnainy^{3*}**¹⁻³Universitas Malahayati

Email Korespondensi: usastiawatycasi@gmail.com

Disubmit: 02 September 2022

Diterima: 23 Februari 2023

Diterbitkan: 01 Mei 2023

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v5i5.7694>**ABSTRACT**

Based on the results of the pre-survey at RSUD Dr. H. Abdul Moeloek by conducting free interviews with 20 nurses who were divided into 10 emergency room nurses and 10 inpatient room nurses. It was found that nurses said that when patients came to the Hospital (IGD), they felt very anxious, afraid, stressed, panicked, confused, worried, sad, and emotional when receiving patients suspected of having COVID, supported by the stigma of the Indonesian people who felt unsupportive, thus making psychologically disturbed nurses. News of the death of a doctor and nurse colleague also caused its own tension. Anxiety increases with inadequate PPE and has an impact on the transmission of medical personnel. To find out the difference in work stress between emergency room nurses and inpatient rooms in hospitals. DR. H. Abdul Moeloek Lampung Province During the Covid19 Pandemic Period in 2022 This type of research uses quantitative, the research design uses an analytical survey, with a cross sectional approach. The population and sample are nurses at RSUD Dr. H. Abdul Moeloek. The sampling technique used purposive sampling. Analysis of univariate and bivariate data using the Mann-Whitney U Test. The average stress of emergency room nurses in hospitals. DR. H. Abdul Moeloek Lampung Province During the Covid 19 Pandemic Period in 2022, with a mean of 62.92 a minimum score of 47 and a maximum score of 78. The average stress of inpatient nurses in hospitals. DR. H. Abdul Moeloek Lampung Province During the Covid 19 Pandemic Period in 2022, with a mean of 37.86 a minimum score of 14 and a maximum score of 64. The results of bivariate data analysis using an independent t-test obtained a p-value of 0.000 <0.05, so it can be concluded it can be concluded that there is a difference in work stress between emergency room nurses and inpatient rooms in hospitals. DR. H. Abdul Moeloek Lampung Province During the Covid19 Pandemic Period in 2022. It is hoped that all nurses, especially in the emergency unit room, will always comply with the Health protocol in preventing the transmission of Covid-19, namely by consuming vitamins and health supplements.

Keywords: *Work Stress Between Emergency Room Nurses and Inpatient Rooms*

ABSTRAK

Berdasarkan hasil pra survey di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek dengan melakukan wawancara bebas kepada 20 perawat yang terbagi dalam 10 perawat ruang UGD dan 10 perawat ruang rawat inap. Didapat perawat mengatakan ketika pasien datang di Rumah Sakit (IGD), mereka merasa sangat cemas, takut, stress, panik, bingung, khawatir, sedih, dan emosi saat menerima pasien yang dicurigai covid, ditunjang dengan stigma masyarakat Indonesia yang dirasa tidak mendukung sehingga membuat psikologis perawat terganggu. Berita kematian teman sejawat dokter dan perawat juga mengakibatkan ketegangan tersendiri. Diketahui perbedaan stress kerja antara perawat UGD Dan Ruang Rawat Inap di RSUD. DR. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Pada Masa Pandemi Covid19 Tahun 2022. Jenis penelitian menggunakan kuantitatif, rancangan penelitian menggunakan survey analitik, dengan pendekatan cross sectional. Populasi dan sampel adalah perawat di RSUD Dr. H. Aabdul Moeloek. Teknik sampling menggunakan purposive sampling. Analisa data univariat dan bivariat menggunakan Uji Mann- Whitney U Test. Rata-rata stress perawat UGD di RSUD. DR. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Pada Masa Pandemi Covid 19 Tahun 2022, dengan mean 62,92 nilai minimal skor 47 dan maksimal skor 78. Rata-rata stress perawat ruang rawat inap di RSUD. DR. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Pada Masa Pandemi Covid 19 Tahun 2022, dengan mean 37,86 nilai minimal skor 14 dan maksimal skor 64. Hasil analisa data bivariat menggunakan uji t- tes independen didapat nilai p-value $0,000 < 0,05$ maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan stress kerja antara perawat UGD Dan Ruang Rawat Inap di RSUD. DR. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Pada Masa Pandemi Covid19 Tahun 2022. Diharapkan kepada seluruh perawat khususnya di ruang unit gaeat darurat agar selalu patuh terhadap protokol Kesehatan dalam pencegahan penularan Covid-19 yaitu dengan mengkonsumsi vitamin dan suplemen kesehatan.

Kata Kunci: Stress Kerja Antara Perawat UGD Dan Ruang Rawat Inap

PENDAHULUAN

Di penghujung tahun 2019, kasus virus corona baru (2019-ncov) ditemukan pertama kali di Wuhan (China) dan kemudian oleh World Health Organization (WHO) dinamakan Corona Virus Disease 2019 (Covid- 19). Penyakit Covid-19 ini kemudian berkembang dengan cepat dan menyebar keseluruh dunia, hingga pada pada 11 maret 2020 WHO menyatakan wabah ini sebagai pandemi global (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Hingga 11 April 2021 mengakibatkan lebih dari 135 juta orang didunia telah terinfeksi Covid-19 dengan jumlah kematian telah mencapai

lebih dari 2 juta orang (WHO, 2021). Covid-19 merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus menular yang dapat bergerak dengan cepat dari manusia ke manusia melalui kontak langsung maupun tidak langsung dengan gejala umum demam, kelemahan, batuk, kejang dan diare (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Sulitnya penanganan pasien yang terindikasi virus corona dialami oleh seluruh Negara di dunia, termasuk Indonesia. Sampai dengan 11 April 2021 Indonesia telah tercatat sebagai Negara dengan kasus virus corona tertinggi ketiga di Asia Tenggara dengan total kasus 1.562.868 dan 42.443 kasus

meninggal (WHO, 2021). Kondisi ini diperparah dengan minimnya fasilitas kesehatan dan kepatuhan masyarakat yang kian menurun terhadap protokol kesehatan (Tukan, 2020 dalam Elgaputra et al, 2020).

Menghadapi situasi kasus terkonfirmasi Covid-19 yang terus bertambah dan belum adanya kepastian akan berakhirnya pandemi ini, Kementerian Kesehatan RI (2020), dalam upaya pemberian pelayanan kesehatan yang aman di Rumah Sakit pada masa pandemi Covid-19, menyusun peraturan seperti prosedur skrining pasien dan pengunjung, triase pasien, zonasi ruangan, pengharusan penggunaan alat pelindung diri selama bekerja, rajin mencuci tangan menggunakan desinfektan, penyediaan fasilitas perawatan ruang isolasi Covid-19 dengan mengerahkan staf perawat secara bergiliran dalam memberikan perawatan komprehensif bagi pasien diruang isolasi maupun rawat inap umum. Langkah-langkah kedaruratan yang dilakukan oleh rumah sakit untuk tetap merawat pasien Covid-19 dan non Covid-19 secara aman ini berdampak pada perubahan dalam pekerjaan, jadwal awal dan pola kerja perawat, sehingga menimbulkan tekanan fisik dan mental dikarenakan situasi berbeda dalam lingkungan kerja yang memicu terjadinya stres (Mo et al., 2020; Okechukwu E.C, 2020).

Peningkatan kebutuhan perawatan kasus terkonfirmasi Covid-19 yang terjadi diberbagai daerah ini membuat pelayanan keperawatan di rumah sakit lebih berat (Jaya, 2020; Maisury, 2021). Ditambah lagi ketakutan khususnya pada peningkatan resiko terinfeksi dan kemungkinan menginfeksi orang lain yang mereka cintai menjadi beban tersendiri bagi perawat (Kuo et al, 2020; Maisury, 2021).

Kekhawatiran akan penularan ini sangat beralasan selain kurangnya persediaan alat pelindung diri (APD) di beberapa daerah, penggunaan APD yang tidak hati-hati dapat berpotensi menjadi jalan masuknya virus sehingga mengakibatkan stres kerja yang tinggi bagi tenaga kesehatan khususnya perawat (Handayani et al, 2020; Maisury, 2021).

Hal lain seperti penggunaan alat pelindung diri selama bekerja dapat menimbulkan ketidaknyamanan maupun kesulitan dalam beraktivitas dan pemenuhan kebutuhan biologis sehingga memicu terjadinya stres (Kuo et al, 2020). Disamping itu kekhawatiran akan isolasi sosial, stigma dan diskriminasi, merupakan faktor pemicu terjadinya stress bagi perawat, banyak perawat harus mengisolasi diri dari keluarga dan orang terdekat untuk menghindari penyebaran infeksi dan banyak pula stigma yang berkembang di masyarakat bahwa perawat membawa virus menular merupakan sikap yang memicu terjadinya beban psikologis pada perawat (Winurini, 2020). Stres kerja juga berhubungan erat dengan karakteristik sosiodemografi seseorang, penelitian sebelumnya telah menemukan bahwa umur, jenis kelamin, status perkawinan, tingkat pendidikan, masa kerja, unit kerja, mempengaruhi stres kerja, (Kuo et al, 2020).

Kelelahan kerja adalah keadaan dimana tubuh mengalami penurunan daya tahan kerja yang diakibatkan adanya beban kerja yang diterima seseorang pada saat bekerja. Perawat dapat melakukan kesalahan dalam pelayanan karena kelelahan yang dirasakan. Kondisi kerja merupakan salah satu kontribusi paling besar terhadap terjadinya stres kerja kemudian

tipe kepribadian dan beban kerja. Jumlah pasien yang selalu berfluktuasi serta kondisi pasien yang bervariasi membuat perawat sangat mudah mengalami kelelahan (Pongantung et al, 2019) Tekanan yang berlebihan di tempat kerja menyebabkan karyawan rentan untuk mengalami stres kerja. Karyawan berhadapan dengan prospek yang menakutkan untuk bekerja lebih keras agar dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas pelayanan. Hal tersebut yang kemudian menyebabkan karyawan memaksakan diri untuk tetap hadir bekerja meski sedang sakit (Standard Insurance Company, 2012; Buranda., Jufri., Indahari, 2018).

Stres kerja merupakan suatu keadaan berbahaya terhadap emosional dan fisik yang dihasilkan dari interaksi pekerja dan lingkungan dimana terjadi tuntutan pekerjaan melebihi kemampuan pekerja dan sumber daya yang dimilikinya. Salah satu hal yang dapat menyebabkan terjadinya hal tersebut adalah sifat pekerjaan dan persiapan yang tidak memadai hal ini merupakan penyebab terjadinya kejenuhan sebagai masalah besar bagi profesi keperawatan yang dianggap sangat rentan terhadap terjadinya stres (Zaghloul, 2008; Puri, 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Tenaga Kerja Jepang dikutip dalam Tarwaka (2015; Elisyeva, 2021) terhadap 12.000 perusahaan yang melibatkan sekitar 16.000 pekerja di negara tersebut yang dipilih secara acak telah menunjukkan hasil bahwa ditemukan 65% pekerja mengeluhkan kelelahan fisik akibat kerja rutin, 28% mengeluhkan kelelahan mental dan sekitar 7% pekerja mengeluh stress berat dan

merasa tersisihkan (Fardela, 2018; Elisyeva, 2021).

Stres kerja menjadi perhatian penting salah satunya pada pekerja sektor kesehatan (ILO, 2016). Hasil penelitian Health and Safety Executive (2015) menunjukkan bahwa tenaga profesional kesehatan, guru dan perawat memiliki tingkat stres tertinggi dengan angka prevalensi sebesar 2500, 2190 dan 3000 kasus per 100.000 orang pekerja pada periode 2011/12, 2013/14 dan 2014/15. Perawat memiliki banyak tugas yang harus dilakukan dibandingkan profesi lain. Profesi bidang kesehatan dan pekerja sosial menempati urutan pertama yang paling banyak mengalami stres, yaitu sekitar 43%. Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) (2011) mengungkapkan sebanyak 50,9% perawat Indonesia yang bekerja mengalami stres kerja, sering merasa pusing, lelah, kurang ramah, kurang istirahat akibat beban kerja terlalu tinggi serta penghasilan yang tidak memadai. Jika hal ini dibiarkan tentunya akan menimbulkan dampak yang lebih buruk (PPNI; Arahim, et all, 2021).

Sedangkan pada Provinsi Lampung dengan melihat hasil penelitian Anindita (2019) yang dilakukan di RS Advent Kota Bandar Lampung didapat data karakteristik demografi responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden sebanyak 60 responden adalah perempuan, dan 15 responden adalah laki-laki, dengan rentang usia terbanyak pada usia 30-39 tahun yaitu sebanyak 30 responden. Berdasarkan data tingkat pendidikan responden terbanyak yaitu pada tingkat pendidikan DIII sebanyak 26 responden. Nilai rata-rata stress 71,85 % yang diartikan bahwa tingkat stres perawat Rumah

Sakit Advent Bandar Lampung berada pada tingkat Stres tinggi.

Berdasarkan hasil pra survey di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek dengan melakukan wawancara bebas kepada 20 perawat yang terbagi dalam 10 perawat ruang UGD dan 10 perawat ruang rawat inap. Didapat perawat mengatakan ketika pasien datang di Rumah Sakit (IGD), mereka merasa sangat cemas, takut, stress, panik, bingung, khawatir, sedih, dan emosi saat menerima pasien yang dicurigai covid, ditunjang dengan stigma masyarakat Indonesia yang dirasa tidak mendukung sehingga membuat psikologis perawat terganggu. Berita kematian teman sejawat dokter dan perawat juga mengakibatkan ketegangan tersendiri. Kecemasan menjadi bertambah dengan APD yang belum memadai dan berdampak pada penularan ketenaga medis.

Sedangkan perawat ruang rawat inap mengatakan jika mereka takut apabila mendengar terdapat pasien yang akan menjalani rawat inap di ruang isolasi, perawat merasakan cemas dan takut tertular apabila merawat pasien yang sudah positif covid 19.

Dalam menjalankan tugasnya seorang perawat tidak dapat terlepas dari stres, karena masalah stres tidak dapat dilepaskan dari dunia kerja. Dengan semakin bertambahnya tuntutan dalam pekerjaan maka semakin besar kemungkinan seorang perawat mengalami stres kerja, setiap jenis pekerjaan tidak terlepas dari tekanan-tekanan baik dari dalam maupun dari luar yang dapat menimbulkan stres bagi para pekerjanya. Dalam proses bekerja hasil atau akibatnya perawat dapat mengalami stres, yang dapat berkembang menjadikan perawat

sakit fisik dan mental, sehingga tidak dapat bekerja secara optimal.

KAJIAN PUSTAKA

Stress merupakan pengalaman subyektif yang didasarkan pada persepsi seseorang tersebut terhadap situasi yang dihadapinya. Stress merupakan berkaitan dengan kenyataan yang tidak sesuai dengan harapan atau situasi menekan (Priyoto, 2014)

Keadaan atau kondisi stres dapat disebabkan oleh berbagai penyebab atau sumber atau disebut juga *stresor*. Stresor adalah keadaan atau situasi, objek, atau individu yang dapat menimbulkan stres.

Stres kerja adalah kondisi dinamik yang di dalamnya individu menghadapi peluang, kendala (constraints), atau tuntutan (demands), yang terkait dengan apa yang sangat diinginkannya dan yang hasilnya dipersepsikan sebagai tidak pasti tetapi penting (Hawari, 2018).

Menurut Sondang P. Siagian (2014; Efendy., Fitria, 2019) stres merupakan kondisi ketegangan yang berpengaruh terhadap emosi, jalan pikiran dan kondisi fisik seseorang. Hasibuan (2009; Efendy., Fitria, 2019) menjelaskan bawah stres kerja adalah suatu kondisi ketegangan yang mempengaruhi emosi, proses bafikir, dan kondisi seorang.

Stres kerja merupakan bentuk respon psikologis dari tubuh yang disebabkan oleh tekanan-tekanan, tuntutan-tuntutan pekerjaan yang melebihi kemampuan yang dimiliki, baik berupa tuntutan fisik atau lingkungan dan situasi sosial yang mengganggu pelaksanaan tugas, yang muncul dari interaksi antara individu dengan pekerjaannya, dan dapat merubah fungsi fisik serta psikis yang normal, sehingga dinilai

membahayakan dan tidak menyenangkan (Widyasari, 2010).

Faktor yang berkaitan dengan ketakutan akan isolasi sosial, kecemasan terkait pengendalian infeksi, ketidaknyaman penggunaan alat pelindung diri, dan beban merawat pasien serta dikaitkan dengan faktor individu seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pernikahan, memiliki anak dibawah umur, masa kerja, shift kerja dan unit kerja (Handayani et al, 2020)

Buranda (2018) Hubungan Stres Kerja Dengan Perilaku Presenteeism Perawat Rumah Sakit X Makassar. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala stres kerja perawat ($\alpha = 0,859$) dan skala *presenteeism* ($\alpha = 0,816$). Berdasarkan uji hipotesis dengan menggunakan korelasi *spearman* diperoleh nilai $r = 0,653$ dan nilai $p < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara stres kerja dengan perilaku *presenteeism* perawat di RS. X Makassar. *Presenteeism* dapat memengaruhi produktivitas kerja perawat, sehingga sangat penting bagi rumah sakit untuk mengontrol stres kerja perawat untuk mengurangi munculnya perilaku *presenteeism* dan menghindari dampak negatif dari perilaku *presenteeism*. Dalam menjalankan tugasnya seorang perawat tidak

dapat terlepas dari stres, karena masalah stres tidak dapat dilepaskan dari dunia kerja. Dengan semakin bertambahnya tuntutan dalam pekerjaan maka semakin besar kemungkinan seorang perawat mengalami stres kerja, setiap jenis pekerjaan tidak terlepas dari tekanan-tekanan baik dari dalam maupun dari luar yang dapat menimbulkan stres bagi para pekerjanya. Dalam proses bekerja hasil atau akibatnya perawat dapat mengalami stres, yang dapat berkembang menjadikan perawat sakit fisik dan mental, sehingga tidak dapat bekerja secara optimal. Alasan saya memilih tempat penelitian di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung adalah untuk tujuan bersama dari kegiatan ini Diketahuinya perbedaan stress kerja antara perawat UGD Dan Ruang Rawat Inap di RSUD.

METODE

Jenis penelitian menggunakan kuantitatif, rancangan penelitian menggunakan survey analitik, dengan pendekatan cross sectional. Populasi dan sampel adalah perawat di RSUD Dr. H. Aabdul Moeloek. Teknik sampling menggunakan purposive sampling. Analisa data univariat dan bivariat menggunakan Uji Mann-Whitney U Test.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Pendidikan, Masa Kerja, Dan Jabatan Di RSUD. Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung

Karakteristik Perawat UGD		
Jenis Kelamin	F	P (%)
Laki-laki	33	47,8
Perempuan	36	52,2
Pendidikan	F	P (%)

D3	35	50,7
S1	23	33,3
S1., Ners	11	15,9
Masa Kerja	F	P (%)
<5 Tahun	40	58,0
≥ 5 Tahun	29	42,0%
Jabatan	F	P (%)
Karu	1	1,4
Katim	2	2,9
Pelaksana	66	95,7
Karakteristik Perawat Ranap		
Jenis Kelamin	F	P (%)
Laki-laki	28	40,6
Perempuan	41	59,4
Pendidikan	F	P (%)
D3	40	58,0
S1	20	29,0
S1., Ners	9	13,0
Masa Kerja	F	P (%)
<5 Tahun	35	50,7
≥ 5 Tahun	34	49,3
Jabatan	F	P (%)
Karu	2	1,4
Katim	4	2,9
Pelaksana	63	95,7
Total	69	100,0

Berdasarkan tabel 1 diatas diketahui karakteristik perawat di ruang UGD dengan jenis kelamin terbanyak adalah perempuan sebanyak 36 responden (52,2%), pendidikan terbanyak adalah D3 Keperawatan sebanyak 35 responden (50,7%), masa kerja selama kurang dari 5 tahun sebanyak 40 orang (58,0%) dan jabatan terbanyak adalah perawat pelaksana yaitu sebanyak 66

responden (95,7%). Sedangkan di ruang rawat inap dengan jenis kelamin terbanyak adalah perempuan sebanyak 41 responden (59,4%), pendidikan terbanyak adalah D3 Keperawatan sebanyak 40 responden (58,0%), masa kerja selama kurang dari 5 tahun sebanyak 35 orang (50,7%) dan jabatan terbanyak adalah perawat pelaksana yaitu sebanyak 66 responden (95,7%).

Analisis Univariat

Tabel 2. Rata-Rata Stress Perawat UGD Di RSUD. DR. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Pada Masa Pandemi Covid 19

Stress Kerja	Mean	SD	Min	Max	N
UGD	62,91	7,465	47	78	69

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat rata-rata stress perawat UGD di RSUD. DR. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Pada Masa

Pandemi Covid 19 Tahun 2022, dengan mean 62,92 nilai minimal skor 47 dan maksimal skor 78.

Tabel 3 Rata-Rata Stress Perawat Ruang Rawat Inap Di RSUD. DR. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Pada Masa Pandemi Covid 19

<u>Stress Kerja</u>	<u>Mean</u>	<u>SD</u>	<u>Min</u>	<u>Max</u>	<u>N</u>
Ranap	37,86	11,012	14	64	69

Berdasarkan tabel 3 di atas, dapat dijelaskan rata-rata stress perawat ruang rawat inap di RSUD. DR. H. Abdul Moeloek

Provinsi Lampung Pada Masa Pandemi Covid 19 Tahun 2022, dengan mean 37,86 nilai minimal skor 14

Analisis Bivariat

Tabel 4 Perbedaan Stress Kerja Antara Perawat UGD Dan Ruang Rawat Inap Di RSUD. DR. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Pada Masa Pandemi Covid 19

<u>Variabel</u>	<u>Mean</u>	<u>SD</u>	<u>t</u>	<u>P-value*</u>
Stress UGD	62,91	7,465	15,645	0,000
Kerja Ranap	37,86	11,012		

Berdasarkan tabel 4 di atas, dapat dijelaskan rata-rata stress perawat UGD di RSUD. DR. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Pada Masa Pandemi Covid 19 dengan mean 62,92 sedangkan rata-rata stress perawat ruang rawat inap dengan mean 37,86.

Hasil analisa data bivariat menggunakan uji t- tes independen didapat nilai p-value $0,000 < 0,05$ maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan stress kerja antara perawat UGD Dan Ruang Rawat Inap di RSUD. DR. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Pada Masa Pandemi Covid 19.

PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Rata-Rata Stress Perawat UGD Di RSUD. DR. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Pada Masa Pandemi Covid 19 Tahun 2022

Rata-rata stress perawat UGD di RSUD. DR. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Pada Masa Pandemi Covid 19 Tahun 2022, dengan mean 62,92 nilai minimal skor 47 dan maksimal skor 78.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Novitasari (2015) Perbedaan Kelelahan Dan Stres Kerja Pada Tenaga Kerja Shift I, II Dan III Bagian Produksi Pabrik Minuman Pt. X Semarang. Uji perbedaan kelelahan ditinjau dari kecepatan, ketelitian dan konstansi dengan menggunakan Uji Oneway Anova didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan kecepatan dan ketelitian sebelum dan sesudah bekerja antara shift I, II dan III, namun untuk konstansi hanya terdapat perbedaan konstansi sebelum bekerja, sedangkan setelah bekerja tidak terdapat perbedaan antara shift I, II dan III.

Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh KBBI (2021) Stress merupakan pengalaman subyektif yang didasarkan pada persepsi seseorang tersebut terhadap situasi yang dihadapinya. Stress merupakan berkaitan dengan perasaan cemas, marah dan frustrasi.

Menurut peneliti, profesi perawat mempunyai resiko yang sangat tinggi terkena stres, karena perawat memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat tinggi terhadap keselamatan nyawa manusia. Masalah-masalah yang sering dihadapi mereka di antaranya: meningkatnya stres kerja, karena dipacu harus selalu maksimal dalam melayani pasien. Stres kerja perawat tersebut, jika

tidak segera diatasi dapat berdampak pada perilaku yang tidak diharapkan oleh pihak instansi, seperti kepuasan kerja yang rendah sertanturunnya komitmen organisasional para perawat. Kepuasan kerja akan tercapai bila kebutuhan pekerja terpenuhi melalui pekerjaan.

Penulis mendapatkan terdapat beberapa perawat yang sering dilanda stres akibat dari beban kerja sebagai perawat yang bertugas di IGD, mereka sering merasakan gejala seperti sering merasa tertekan, terkadang sulit tidur, ketika bangun untuk bekerja masih terasa lelah dan tidak segar, sering sakit kepala, dan sangat sensitif. Shift kerja terutama malam, kesabaran yang ekstra dalam menangani pasien, tidak ada hari libur, merupakan beberapa faktor yang memicu tingkat stres dari perawat dan dengan kondisi-kondisi seperti ini akan berdampak pada kualitas kinerja mereka.

Rata-Rata Stress Perawat Ruang Rawat Inap Di RSUD. DR. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Pada Masa Pandemi Covid 19

Rata-rata stress perawat ruang rawat inap di RSUD. DR. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Pada Masa Pandemi Covid 19 Tahun 2022, dengan mean 37,86 nilai minimal skor 14 dan maksimal skor 64.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Buranda (2018) Hubungan Stres Kerja Dengan Perilaku Presenteeism Perawat Rumah Sakit X Makassar. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala stres kerja perawat ($\alpha = 0,859$) dan skala presenteeism ($\alpha = 0,816$). Berdasarkan uji hipotesis dengan menggunakan korelasi spearman diperoleh nilai $r = 0,653$ dan nilai p

< 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara stres kerja dengan perilaku presenteeism perawat di RS. X Makassar. Presenteeism dapat memengaruhi produktivitas kerja perawat, sehingga sangat penting bagi rumah sakit untuk mengontrol stress kerja perawat dan dampak negatif dari perilaku presenteeism.

Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Mumpuni dkk (2019) Stress merupakan bentuk reaksi tubuh terhadap situasi yang terlihat berbahaya atau sulit. Keadaan stress ini akan membuat tubuh memproduksi hormone adrenalin yang berfungsi untuk mempertahankan diri. Bila berlebihan hormone ini menyebabkan penderitanya rawan penyakit fisik, sesuai dengan kondisi masing-masing.

Menurut peneliti perubahan sikap responden sebelum dilakukannya pemberian edukasi kurang baik karena diakibatkan oleh orangtua itu sendiri yang kurang mendapatkan informasi bagaimana cara menghadapi anak yang mendadak mengalami kejang demam yang baik. Pada penelitian ini rata-rata sikap orang tua dalam menangani anak usia 0-3 tahun yang mengalami kejang demam sebelum diberi pendidikan kesehatan dengan mean 52,37 nilai minimal skor 29 dan maksimal skor 62.

Menurut asumsi peneliti stress kerja perawat di ruang rawat inap tergantung pada beban kerja perawat di rumah sakit, yang terbagi atas dua kategori, yaitu beban kerja fisik dan beban kerja mental. Beban kerja fisik terdiri dari mengangkat pasien, memandikan pasien, membantu pasien ke kamar mandi, mendorong peralatan kesehatan, merapikan tempat tidur pasien dan mendorong brankart pasien. Sedangkan beban kerja mental

terdiri dari bekerja dengan shift atau bergiliran, mempersiapkan mental dan rohani pasien dan keluarga pasien, bekerja dengan keterampilan khusus dalam merawat setiap pasien, bertanggung jawab atas kesembuhan pasien dan berkomunikasi yang baik dengan pasien.

Salah satu penyebab munculnya stress kerja adalah lingkungan kerja. Lingkungan kerja merupakan segala sesuatu yang ada disekitar para pekerja yang dapat mempengaruhi dirinya dalam menjalankan tugas-tugas yang dibebankan, misalnya kebersihan, musik dan sebagainya. Dalam mencapai kenyamanan tempat kerja antara lain dapat dilakukan dengan jalan memelihara prasarana fisik seperti kebersihan yang selalu terjaga, penerangan cahaya yang cukup, ventilasi udara, suara musik dan tata ruang kantor yang nyaman. Lingkungan kerja dapat menciptakan hubungan kerja yang mengikat antara orang-orang yang ada di dalam lingkungannya. Pada umumnya seseorang lebih senang dengan kondisi lingkungan kerja yang baik dan nyaman. Dengan demikian sangatlah penting seorang atasan memperhatikan hal ini sebagai salah satu cara menurunkan tingkat stress bawahannya, dengan membentuk kondisi lingkungan kerja yang profesional.

Analisa Bivariat

Perbedaan Stress Kerja Antara Perawat UGD Dan Ruang Rawat Inap Di RSUD. DR. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Pada Masa Pandemi Covid 19 Tahun 2022 Hasil analisa data bivariat menggunakan uji t-tes independen didapat nilai p-value $0,000 < 0,05$ maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pada penelitian ini terdapat perbedaan rata-rata stress perawat UGD di RSUD. DR. H. Abdul Moeloek

Provinsi Lampung Pada Masa Pandemi Covid 19 tahun 2022 dengan mean 62,92 sedangkan rata-rata stress perawat ruang rawat inap dengan mean 37,86.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan., Arum. (2021). Tingkat Resiliensi Pasien Covid-19 Pada Rumah Sehat Kota Baubau. Penelitian ini diperoleh hasil bahwa terdapat 7 orang (23,33%) memiliki tingkat resiliensi pada kategori rendah, 21 orang (70%) kategori sedang dan 2 orang (6,67%) pada kategori tinggi. Disamping itu, merujuk nilai rata-rata perolehan skor keseluruhan pasien yaitu 165,3 berada pada interval kategori sedang, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum tingkat resiliensi pasien COVID-19 pada Rumah Sehat Kota Baubau dikategorikan berada pada level sedang.

Sejalan dengan teori Widiyari (2010) Stres kerja merupakan bentuk respon psikologis dari tubuh yang disebabkan oleh tekanan-tekanan, tuntutan-tuntutan pekerjaan yang melebihi kemampuan yang dimiliki, baik berupa tuntutan fisik atau lingkungan dan situasi sosial yang mengganggu pelaksanaan tugas, yang muncul dari interaksi antara individu dengan pekerjaannya, dan dapat merubah fungsi fisik serta psikis yang normal, sehingga dinilai membahayakan dan tidak menyenangkan

Menurut peneliti Tingkat stres kerja pada perawat dapat dilihat dari beberapa gejala yang muncul ataupun yang dirasakan oleh perawat pada saat sedang bekerja. Tingkat stres kerja dapat dinilai dari gejala-gejala yang ada, yaitu gejala psikologis, gejala fisik, gejala perilaku/sosial serta faktor penyebab terkait Covid-19.

Staf perawat banyak yang memiliki gangguan kesehatan mental, karena mereka tidak hanya menanggung beban kerja. Sehingga mengarah pada peningkatan risiko infeksi, oleh karena itu, sangat perlu bagi tenaga kesehatan dan pembuat kebijakan untuk memperhatikan faktor perlindungan dan proses adaptasi yang sukses pada kondisi pandemi Covid19 bagi tenaga kesehatan.

Menurut peneliti perbedaan tersebut disebabkan karena beban kerja perawat unit gawat darurat (UGD) dan rawat inap yang berbeda, pada perawat UGD mereka harus berjumpa dengan klien yang datang dengan keluhan atau gejala covid 19, sedangkan pada ruang rawat inap klien yang masuk keruangan sudah terlebih dahulu melewati tes skrining.

Apabila dilihat dari jenis kelamin, Menurut para perawat, bahwa faktor jenis kelamin tidak ada perbedaan yang konsisten karena baik laki-laki dan perempuan bisa saja mengalami stress kerja. Apabila dari pengalamannya, perawat yang pengalaman bekerja lebih lama tentunya mempunyai pengalaman yang lebih banyak dan lebih berkualitas, tetapi tidak menutup kemungkinan pada masa pandemi ini tingkat stress perawat manapun semakin tinggi, tidak peduli dengan pengalaman bekerja yang baru sebentar atau lama, karena dalam menghadapi covid-19 tergolong baru dan membutuhkan energi yang sangat ekstra dalam menghadapi virus covid-19.

Lama masa bekerja bekerja atau masa kerja adalah jangka waktu atau lamanya seseorang bekerja pada suatu instansi, kantor dan sebagainya (Koesindratmone, 2011). Masa kerja juga faktor yang berkaitan dengan lamanya seseorang bekerja di suatu tempat

(Andini, 2015). Untuk faktor Organisasi tidak dapat dipungkiri pasti ada selisih antara atasan dan bawahan, juga antara sesama perawat tetapi semua tetap bekerja secara profesional

KESIMPULAN

Terdapat perbedaan stress kerja antara perawat UGD Dan Ruang Rawat Inap di RSUD. DR. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Pada Masa Pandemi Covid 19 Tahun 2022.

Saran

Diharapkan peneliti lainnya dapat menggunakan model penelitian yang berbeda seperti menggunakan rancangan penelitian korelasi dengan menambahkan variabel yang berhubungan dengan stress perawat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, A. D., Setyaningsih, Y., & Suroto, S. (2017). Hubungan Antara Karakteristik Individu Dan Intrinsik Dengan Stres Kerja Pada Pekerja Sandblasting. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 5(3), 226-233.
- Ansori, R. R., & Martiana, T. (2017). Hubungan faktor karakteristik individu dan kondisi pekerjaan terhadap stres kerja pada perawat gigi. *The Indonesian Journal of Public Health*, 12(1), 75-84.
- Aprianti, R., & Agus, S. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan stres kerjapada dosen tetap stikes Y Bengkulu. *Jurnal Photon*, 9(1).
- Arrahim, D. D. W., Ginanjar, R., & Listyandini, R. (2021). Aspek Dominan Penyebab Stres Kerja Pada Perawat Ruang Rawat Inap Di Rumah Sakit Islam Bogor Tahun 2020. *Promotor*, 4(2), 88-96.
- Buranda, G. F., Jufri, M., & Indahari, N. A. (2018). Hubungan Stres Kerja Dengan Perilaku Presenteeism Perawat Rumah Sakit X Makassar. *Jurnal Administrasi Negara*, 24(1), 47-60.
- Effendy, A. A., & Fitria, J. R. (2019). Pengaruh Lingkungan Kerja Dan Stres Kerja Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus PT. Modernland Realty, Tbk). *JIMF (Jurnal Ilmiah Manajemen Forkamma)*, 2(2).
- Elbay, R. Y., Kurtulmuş, A., Arpacioğlu, S., & Karadere, E. (2020). Depression, anxiety, stress levels of physicians and associated factors in Covid-19 pandemics. *Psychiatry research*, 290, 113130.
- Elgaputra, R. R., Sakti, E. Y. A., Widyandri, D. B., Azhari, A. R., Renatta, C., Rainasya, K., ... & Musta'ina, S. (2020). Implementasi Sosialisasi Covid-19 Dalam Upaya Meningkatkan Kesadaran masyarakat terhadap Protokol Kesehatan di kota Jakarta. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*, 4(2), 423-433.
- Elisyeva, A. G. (2021). Hubungan Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Dengan Kejadian Kelelahan Pada Pekerja Bagian Produksi Unit Clinker Production Pt. Semen Tonasa Kabupaten Pangkep Tahun 2021 (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Fardela, T. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelelahan Kerja Di Lingkungan Kerja Panas Pada Pekerja Dapur Catering Seruni Pusat

- Bonto Duri Kota Makassar Tahun 2018.
- Hawari, Dadang. (2016). Manajemen Strers, Cemas Dan Depresi. Jakarta: Fkui.
- Handayani, R. T., Kuntari, S., Darmayanti, A. T., Widiyanto, A., & Atmojo, J. T. (2020). Faktor penyebab stres pada tenaga kesehatan dan masyarakat saat pandemi covid-19. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(3), 353-360.
- Kemkes Ri. (2021). Data Kejadian Covid 19.
- Kemkes Ri. (2020). Data Kejadian Covid 19. <https://www.kemkes.go.id>
- Kuo, F. L., Yang, P. H., Hsu, H. T., Su, C. Y., Chen, C.H., Yeh, I. J., ... & Chen, L. C. (2020). Survey on perceived work stress and its influencing factors among hospital staff during the COVID-19 pandemic in Taiwan. *The Kaohsiung Journal of Medical Sciences*, 36(11), 944-952.
- Maisury, M. (2021). Gambaran Tingkat Stres Kerja Pada Perawat Di Rumah Sakit Umum Daerah Ampana Selama Masa Pandemi Covid- 19 (Doctoral Dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Mona, N. (2020). Konsep isolasi dalam jaringan sosial untuk meminimalisasi efek contagious (kasus penyebab virus corona di indonesia). *Junal Sosial Humanjora*, 2(2).
- Mumpuni, Yekti. (2019). Cara Jitu Mengatasa Stress. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset.
- Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Cetakan Ketiga. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Pongantung, M., Kapantouw, N. H., & Kawatu, P. A. (2019). Hubungan Antara Beban Kerja Dan Stres Kerja Dengan Kelelahan Kerja Pada Perawat Rumah Sakit Gmim Kalooran Amurang. *Kesmas*, 7(5).
- Potter., Perry. (2009). *Fundamental Keperawatan*. Salemba Medika: Jakarta.
- Priyoto. (2014). *Konsep Manajemen Stress*, Cetakan Pertama. Nuha Medika. Jl. Sadewa No.1 Sorowajan Baru. Yogyakarta.
- Puri, I. (2018). Hubungan Beban Kerja Dengan Stres Kerja Pada Perawat Igd Rsud Munyang Kute Redelong
- Rudiyanto, R., Fahmi, A. Y., & Al-Ghani, Z. (2021). Studi Korelasional Kondisi Lingkungan Kerja dengan Stres Kerja pada Perawat di Ruang Isolasi Khusus Covid 19. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 9(3), 621-628.
- Said, R. M., & El-Shafei, D. A. (2021). Occupational stress, job satisfaction, and intent to leave: nurses working on front lines during COVID-19 pandemic in Zagazig City, Egypt. *Environmental Science and Pollution Research*, 28(7), 8791-8801.
- Suci, I. S. M. (2018). Analisis hubungan faktor individu dan beban kerja mental dengan stres kerja. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 7(2), 220-229.
- Wang, B., Li, R., Lu, Z., & Huang, Y. (2020). Does comorbidity increase the risk of patients with COVID-19: evidence from meta-analysis. *Aging (albania NY)*, 12(7), 6049